

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perilaku merokok sudah terjadi sejak 4000 tahun sebelum masehi di Amerika Selatan dan pada saat sekarang ini masih menjadi permasalahan yang banyak terjadi di berbagai belahan dunia. Sepertujuh dari populasi dunia atau satu miliar orang merupakan seorang perokok. Rokok membunuh lebih dari 7 juta orang setiap tahun, Setiap menit hampir 11 juta batang rokok dihisap oleh masyarakat di dunia dan 10 orang meninggal karena rokok. WHO (2015).

Di Indonesia, perilaku merokok sudah menjadi kebiasaan yang mengalami angka peningkatan, khususnya pada remaja. Masalah rokok telah menjadi perbincangan banyak orang. Hal utama yang dibahas sudah tentu mengenai masalah yang disebabkan oleh rokok, baik bagi kesehatan ataupun kualitas hidup pecandunya. Diperkirakan sekitar 60 juta penduduk Indonesia merupakan perokok aktif, hal ini berbeda dengan jumlah konsumsi rokok di negara lain yang diperkirakan akan menurun, tetapi di Indonesia diprediksi pada tahun 2025 akan meningkat hingga 150 juta penduduk Indonesia menjadi perokok aktif. WHO (2015).

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar tahun (2018) menunjukkan bahwa perilaku merokok pada masyarakat di indonesia setiap hari sebanyak 24,3%. Hasil data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018

memperlihatkan prevelensi perilaku merokok pertama kali pada remaja dengan usia 15-19 tahun sebanyak 52,1%, Kemenkes RI, (2018).

Data terbaru dari *Globalt Youth Tobacco Survey, (2019)* menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di indonesia (usia 13 – 15 tahun), 2 dari 3 anak laki – laki, dan hampir 1 dari 5 anak perempuan sudah pernah menggunakan produk tembakau. 19,2% pelajar saat ini merokok dan diantara jumlah tersebut, 60,6% bahkan tidak dicegah ketika membeli rokok dan juga mereka dapat membeli rokok secara eceran. Diketahui prevalensi merokok pada remaja di indonesia akan terus mengalami peningkatan.

Hasil survei Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan Provinsi Sumatera Barat merupakan empat besar provinsi penyumbang tertinggi angka perokok aktif di Indonesia (26,9%). Berdasarkan penelitian diketahui bahwa trend usia merokok meningkat pada usia remaja, yaitu pada kelompok usia 10-14 tahun dan 15-19 tahun. Usia merokok pertama kali paling tinggi adalah pada kelompok usia 15-19 tahun. Data diatas diperkuat dengan proporsi usia mulai merokoknya pada rentang usia 15-19 tahun di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 46,5% Kemenkes RI, (2018).

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa kanak- kanak ke masa dewasa secara fisik, psikologis maupun intelektual. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja

adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan merupakan suatu tahap perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan akan terjadi perubahan fase kehidupan dalam hal fisik, fisiologis, dan sosial. Pada setiap fase perkembangan individu, termasuk remaja, selalu ditemukan berbagai perubahan perilaku. Salah satu perubahan tersebut yaitu munculnya perubahan perilaku kebiasaan merokok. Kemenkes RI, (2015).

Menurut Komasari & Helmi (2011) Mengungkapkan bahwa faktor penyebab perilaku merokok salah satunya adalah dari faktor (Eksternal) yaitu faktor yang berkaitan dengan perilaku merokok orang tua, perilaku merokok teman sebaya, iklan rokok, dan harga rokok.

Faktor lingkungan (eksternal) sangat berpengaruh dalam perilaku merokok pada remaja seperti perilaku orang tua dan teman sebaya. Orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan anak terhadap penanaman nilai dan norma dalam pembentukan perilaku anak. Bimbingan orang tua sangat dibutuhkan remaja pada masa ini karena dalam masyarakat terdapat berbagai nilai dan norma untuk mengarahkan dan mengendalikan perilaku remaja. Orang tua menjadi contoh dan model bagi anak-anaknya baik perilaku positif maupun negatif. Dalam pemberian contoh yang baik dimungkinkan anak akan mencontoh perilaku yang baik dari orang tuanya. Namun apabila orang tua yang mempunyai kebiasaan atau perilaku yang tidak baik seperti ayah ataupun ibu yang memiliki kebiasaan merokok, anak pun akan mencontoh dari perilaku orang tuanya. Wulaningsih (2015).

Pada masa remaja, remaja memulai berjuang melepas ketergantungan kepada orang tua, karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebayanya. Teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Jadi dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga. Di dalam kelompok sebaya, remaja berusaha menemukan konsep dirinya. Disini ia dinilai oleh teman sebayanya tanpa memperdulikan sanksi-sanksi dunia dewasa. Maka dari itu, jika temannya merokok maka berkemungkinan besar dia akan merokok juga. Depkes RI (2012).

Iklan rokok juga berpengaruh bagi perilaku merokok pada remaja. (Iskandar, 2011) mendapati bahwa salah satu kriteria pria jantan dan perkasa menurut kebanyakan responden adalah meraka yang merokok. Dan 83,7% remaja yang merokok disebabkan akibat pengaruh kuat iklan di media massa yang menonjolkan kejantanan dan kegagahan. Begitu masifnya iklan rokok baik di televisi menyebabkan remaja mudah terpapar. Iklan rokok memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi perilaku merokok pada kalangan remaja, dikarenakan citra positif yang ditampilkan pada setiap iklannya.

Selain faktor diatas, beberapa penelitian menemukan bahwa harga rokok juga dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Salah satu alasan rokok menjadi komoditas yang laris di pasar Indonesia antara lain

karena harga rokok yang murah dan terjangkau, yang disebabkan oleh rendahnya cukai rokok. Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan cukai rokok, dengan cara menaikkan harga rokok setiap tahunnya. Rendahnya harga rokok dapat meningkatkan risiko kebiasaan merokok pada remaja. Kartika, Thaariq, Ningrum, & Ramdlaningrum, (2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wen, Van Duker, & Olson, 2009) dan Irlles, Pertusa, Guijarro, & Carbonell, (2013) menemukan bahwa adanya pengaruh teman dan orang tua pada perilaku merokok remaja, tetapi pengaruh teman sebaya lebih besar dibanding dengan orang tua. Robalino, (2016) juga menemukan hal serupa, yaitu orang tua dan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku merokok remaja, hasilnya orang tua yang paling kecil pengaruhnya sedangkan pengaruh besar adalah teman sebaya. Akan tetapi hasil penelitian berbeda yang ditemukan oleh Oksuz, Mutlu, & Malhan, (2007) Menemukan bahwa anggota keluarga yang merokok lebih berpengaruh dibanding teman sebaya yang merokok terhadap perilaku remaja di Turki.

Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Soesyasmoro et al (2016) membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara teman sebaya, orang tua yang merokok, dan harga rokok terhadap perilaku merokok. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika et al, (2019) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh harga rokok terhadap perilaku merokok. Rachmat, Thaha, & Syafar, (2013) didapatkan hasil

bahwa sebagian besar remaja berperilaku merokok karena terpengaruh media massa dan terpapar iklan rokok di televisi. Menurut Widiansyah, (2014) Menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara iklan rokok terhadap perilaku merokok pada remaja.

Provinsi Sumatera Barat merupakan peringkat 4 nasional dengan warga yang berperilaku merokok mencapai 38% jika dikalkulasikan yaitu 4 dari 10 warga Sumatera Barat adalah perokok. Dimana terdapat suatu Kabupaten yaitu pesisir selatan merupakan kabupaten dengan jumlah perokok terbanyak setelah kepulauan Mentawai yaitu 29,18% merupakan perokok harian. Riskesdas Sumatera Barat, (2018). Kabupaten ini merupakan kabupaten yang penduduknya merupakan perokok aktif terbanyak adalah perokok pria yang mencapai 240 ribu orang. Dinas Kesehatan Painan (2014).

Berdasarkan data dari dinas pendidikan wilayah VII di Painan pada tahun 2021. SMK N 01 Tarusan merupakan SMK Negeri dengan jumlah siswa laki – laki terbanyak di Tarusan. Jumlah keseluruhan siswa sebanyak 598 orang. Terdiri dari 461 siswa laki – laki dan 137 siswa perempuan. Data ini juga dipertegas oleh beberapa guru yang berada di SMK N 01 Tarusan dimana SMK N 01 Tarusan merupakan kasus terbanyak siswa laki – lakinya memiliki perilaku merokok pada saat jam istirahat dan sewaktu pulang sekolah. Guru di SMK N mengatakan siswa sudah merasakan nikmatnya rokok, padahal guru- guru di SMK N juga sudah ikut berusaha untuk memberikan beberapa materi pembelajaran

yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat, namun pengetahuan tersebut larut dalam kehidupan mereka demi menikmati nikmatnya asap rokok yang mereka telan. dan mereka juga mengatakan bahwa dengan merokok pikiran mereka menjadi tenang.

Berdasarkan fenomena yang ada dan juga dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya didapatkan hasil bahwa faktor eksternal yang paling banyak ditemukan dan lebih mempengaruhi perilaku merokok dibandingkan faktor internal. Hal itu dikarenakan tingginya rasa ingin tahu dan coba – coba pada remaja sehingga remaja mencontoh apa yang sering dilihat dilingkungan sekitarnya.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Maret 2021 dilakukan dengan wawancara terhadap 10 siswa. Dimana terdapat 7 dari 10 siswa SMKN 01 Tarusan mengatakan mereka sudah merokok. Hal ini juga terlihat dimana siswa dengan santainya merokok di kantin sekolah baik pada istirahat sekolah maupun pulang sekolah. Ketika diwawancarai singkat mengenai alasan mengapa merokok 5 dari 7 siswa tersebut menjawab alasan merokok yaitu karena mengikuti teman. 2 dari 7 siswa menjawab yaitu karena melihat orang tua yang merokok. 5 dari 7 siswa menjawab faktor lain penyebab perilaku merokok pada remaja tersebut yaitu adanya rasa ingin tau dan coba – coba. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan faktor orang tua, teman sebaya, iklan rokok, dan harga rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMK N 01 Tarusan”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, penulis ingin mengetahui “bagaimana hubungan faktor orang tua, teman sebaya, iklan rokok, dan harga rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMK N 01 Tarusan?”

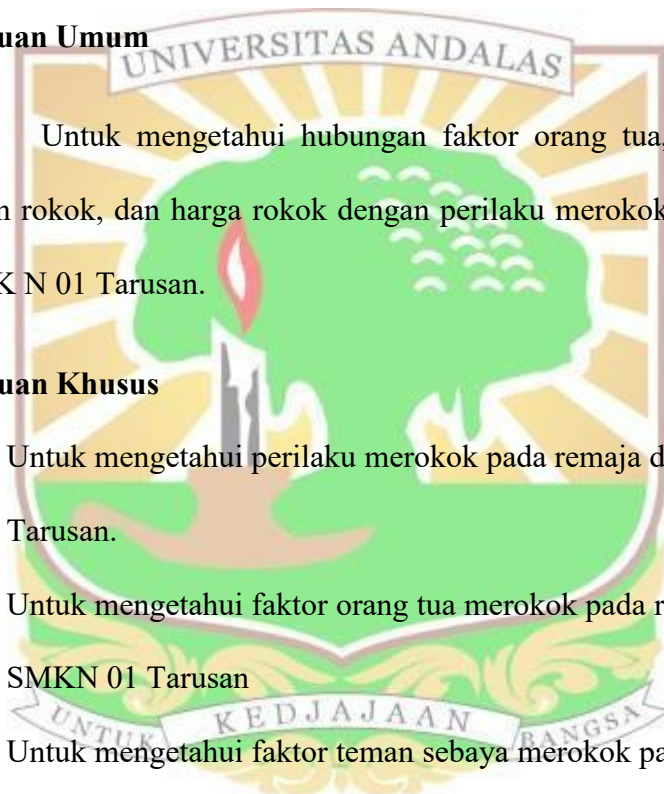
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor orang tua, teman sebaya, iklan rokok, dan harga rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMK N 01 Tarusan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perilaku merokok pada remaja di SMK N 01 Tarusan.
- b. Untuk mengetahui faktor orang tua merokok pada remaja di SMKN 01 Tarusan
- c. Untuk mengetahui faktor teman sebaya merokok pada remaja di SMKN 01 Tarusan
- d. Untuk mengetahui faktor iklan rokok pada remaja di SMKN 01 Tarusan
- e. Untuk mengetahui faktor harga rokok pada remaja di SMKN 01 Tarusan



- f. Untuk mengetahui hubungan faktor orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 01 Tarusan.
- g. Untuk mengetahui hubungan faktor teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 01 Tarusan.
- h. Untuk mengetahui hubungan faktor iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 01 Tarusan.
- i. Untuk mengetahui hubungan faktor harga rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMKN 01 Tarusan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka upaya untuk meminimalkan perilaku merokok dengan bimbingan dan konseling pada siswa.

2. Bagi profesi keperawatan

Sebagai bahan dasar pertimbangan khususnya perawat komunitas dalam menyikapi siswa dengan perilaku merokok. Diharapkan perawat komunitas dapat memberikan penyuluhan atau memberikan edukasi berkala dan berkelanjutan kepada siswa dan orang tua siswa mengenai rokok dan bahaya yang ditimbulkannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan peneliti selanjutnya dan tambahan literatur bagi mahasiswa keperawatan.

